

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)

Mhd Primadona^{1,*}, Isnaini Harahap², Rahmat Daim Harahap³

¹Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, 20371

²Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, 20371

³Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, 20371

*primadona021@gmail.com, isnaini.harahap@uinsu.ac.id, rahmatdaimharahap@uinsu.ac.id

Diterima: 07 02 2022

Direvisi: 29 06 2022

Disetujui: 26 07 2022

ABSTRACT

The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) is a capital market index issued by Bapepam-LK as the authorized regulator and in collaboration with the National Sharia Council of the Indonesian Ulema Council (DSN-MUI) on 12 May 2011. The movement of the Indonesian Sharia Stock Index is influenced by micro factors and macroeconomics. This study aims to determine the effect of economic growth, inflation and exchange rates on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). This research is a quantitative research using secondary data from the annual report of related variables. The research sample was taken from the end of the 2015 to 2019 period, with a total sample of 49. In this study, the sample was selected using a saturated sample and the data was analyzed using the Eviews 10 program with multiple linear regression models. The results of the study indicate that Economic Growth has a positive and significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index, Inflation has no effect on the Indonesian Sharia Stock Index and the exchange rate has no effect on the Indonesian Sharia Stock Index. Simultaneously, the three independent variables have a positive and significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index with a probability value of $F_{count} > F_{table}$ $62.422 > 2.812$. All variables in this study have an Adjusted R-Square coefficient of determination of 0.7933.

Keywords: Indonesian Sharia Stock Index, Economic growth, Inflation, Exchange rate

ABSTRAK

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks pasar modal yang diterbitkan oleh Bapepam-LK sebagai regulator yang berwenang dan bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan variabel-variabel terkait. Sampel penelitian diambil dari akhir periode 2015 sampai 2019, dengan total sampel sebanyak 49. Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan sampel jenuh dan datanya dianalisis menggunakan program Eviews 10 dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan nilai probabilitas $F_{hitung} > F_{tabel}$ $62,422 > 2,812$. Seluruh variabel pada penelitian ini memiliki koefisien determinasi Adjusted R-Square sebesar 0,7933.

Kata kunci: Indeks Saham Syariah Indonesia, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Nilai tukar.

PENDAHULUAN

Produktivitas ekonomi menuju arah yang lebih berkembang dan maju secara tidak langsung akan membuka *mindset* masyarakat umum menuju modernisasi, salah satunya dalam hal menginvestasikan dana yang dimiliki. Investasi dinilai sebagai satu dari sekian banyak instrumen yang sangat penting untuk membantu dan menguatkan perekonomian Indonesia. Pasar modal menjadi media bagi instrumen investasi berupa obligasi, saham, reksadana, dan derivatif. Pasar modal secara umum adalah media bersuanya transaksi antara *supply* dan *demand* sebagai sarana jangka panjang dalam keuangan, biasanya lebih dari satu tahun (Samsul, 2014).

Indonesia merupakan pasar modal yang potensial untuk mengembangkan industri keuangan dan produk syariah karena kedudukannya di dunia sebagai salah satu negara terbesar berpenduduk Islam. *Jakarta Islamic Index* (JII) mengawali saham syariah berkembang di bursa saham Indonesia yang diterbitkan pada Juli 2000. Satu dekade kemudian, Bursa Efek Indonesia pada 12 Mei 2011 menerbitkan Indeks Saham Syariah Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan himpunan saham yang tervalidasi syariah dan tercatat di dalam Daftar Efek Syariah (DES). Meskipun baru didirikan, namun pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia setiap periodenya tercatat stabil.

Dalam menjalankan aktivitas ekonominya, Indeks Saham Syariah Indonesia tentunya mengalami fluktuasi naik maupun turun. Hal itu menyebabkan pergerakan harga suatu saham tidak bisa diestimasi secara absah. Perubahan dan pergerakan harga saham merupakan catatan indeks saham sejak kali pertama diterbitkan sampai dengan periode tertentu (Sunariyah, 2012). Terdapat dua faktor yang menyebabkan fluktuasinya harga suatu saham. Kedua faktor tersebut ialah faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi. Lingkup ekonomi mikro meliputi rasio keuangan yang dimiliki perusahaan yang menjadi aspek penilaian baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan. Emiten secara berkala menerbitkan rasio dan laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari beberapa macam, tetapi tidak semua diperlukan investor (Iskandar, 2014).

Selain faktor internal, perubahan situasi dan kondisi ekonomi makro baik dari dalam negeri ataupun luar negeri dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham. Lingkup makro ekonomi merupakan bagian yang berada di luar kuasa perusahaan dan dapat memengaruhi kegiatan perusahaan sehari-hari. Cakupan makro ekonomi yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan termasuk kinerja saham di antaranya adalah kebijakan pemerintah, siklus ekonomi, inflasi, kurs, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional, anggaran defisit, investasi swasta, neraca perdagangan, serta Produk Domestik Bruto (Samsul, 2014). Dalam penelitian ini, variabel makro ekonomi yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar.

Berikut adalah tabel daftar data pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSD 2015-2019)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Nilai Tukar (IDR/USD)	Indeks Saham Syariah Indonesia (Rp)
2015	4,88	3,35	13.795	2.600.850,72
2016	5,03	3,02	13.436	3.170.056,08
2017	5,07	3,61	13.548	3.704.543,09
2018	5,17	3,13	14.481	3.666.688,31
2019	5,02	2,72	13.901	3.744.816,32

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), www.bi.go.id, www.idx.co.id

Investasi yang menopang pertumbuhan dapat meningkatkan hasil produktivitas sehingga membantu tingkat pertumbuhan ekonomi (Armayani, 2020). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkelanjutan bukan ditopang oleh konsumsi, melainkan investasi. Dilihat dari tabel 1 di atas, terdapat terdapat kontradiktif antara teori dan data. Faktanya pada saat pertumbuhan ekonomi naik pada tahun 2017 sampai tahun 2018, justru Indeks Saham Syariah Indonesia di tahun yang sama mengalami penurunan yang cukup kuat. Tidak hanya itu, pada tahun berikutnya yaitu 2019

pertumbuhan ekonomi meringkuk turun, di samping itu Indeks Saham Syariah Indonesia malah berhasil mengalami peningkatan di mana tahun sebelumnya anjlok.

Selanjutnya faktor yang diperkirakan memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia adalah inflasi. Apabila kenaikan harga yang dirasakan perusahaan akibat inflasi lebih rendah dibanding dengan peningkatan biaya produksi, maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tandelilin, 2010). Pada tabel 1 di atas pada tahun 2018 inflasi bergerak menurun ke angka 3,13% yang diikuti oleh Indeks Saham Syariah Indonesia ke angka yang cukup signifikan yaitu -1,02%. Harusnya jika merujuk kepada teori, jika inflasi mengalami peningkatan harga saham akan menurun. Artinya ada kontradiktif antara teori dan data yang ada pada tahun 2018.

Tidak hanya itu nilai tukar diperkirakan juga berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Pergerakan indeks saham dipengaruhi oleh variabel nilai tukar (Kemal, 2012). Harga saham yang menurun disebabkan aksi jual saham karena penurunan profit yang membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi. Pada tabel 1 di atas pada tahun 2017 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US melemah dari tahun sebelumnya. Akan tetapi di tahun yang sama data Indeks Saham Syariah Indonesia justru meningkat signifikan. Berpedoman kepada teori, harusnya ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US melemah, membuat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga mengalami penurunan.

Pada umumnya penelitian terdahulu variabel independennya menggunakan inflasi dan nilai tukar. Namun pada penelitian ini menambahkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dan mengangkat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai variabel dependen. Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis pengujian hipotesis. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2015-2019 dengan sampel yang digunakan berupa sampel jenuh sebanyak 49 sampel setelah data tahunan tersebut diinterpolasi ke dalam periode bulanan. Selanjutnya data pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang terdiri dari berbagai data *time series* yang bersumber dari laporan tahunan di antaranya: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Adapun teknik analisis data yang dipakai yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

Dengan keterangan, Y adalah Indeks Saham Syariah Indonesia; α adalah konstanta; β_1 adalah koefisien regresi pertumbuhan ekonomi; β_2 adalah koefisien regresi inflasi; β_3 adalah koefisien regresi nilai tukar; X_1 adalah pertumbuhan ekonomi; X_2 adalah inflasi; X_3 adalah nilai tukar; e adalah variabel pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif bertujuan untuk memudahkan penulis dan pembaca karena suatu data yang disajikan telah dideskripsikan atau digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif seperti terlihat pada Tabel 2.

Pada Indeks Saham Syariah Indonesia didapati nilai mean sebesar 34%. Nilai maksimum pada Indeks Saham Syariah Indonesia adalah 37%. Sedangkan nilai minimumnya yaitu 26%. Pada pertumbuhan ekonomi nilai mean yaitu 5,05%. Nilai maksimum pada pertumbuhan ekonomi adalah 5,17%. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 4,88%. Pada inflasi didapati nilai mean sebesar 3,19%. Nilai maksimum pada inflasi adalah 3,61%. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 2,72%. Pada nilai tukar didapati nilai mean sebesar 14%. Nilai maksimum nilai tukar adalah 14%. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 13%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean
Indeks Saham Syariah Indonesia	2.600.851,00	3.744.816,00	3.423.312,00
Pertumbuhan Ekonomi	4,88	5,170000	5,052857
Inflasi	2,72	3,610000	3,195408
Nilai Tukar	13436,00	14481,00	13828,65

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini tidak ditemukan penyimpangan asumsi klasik. Adapun beberapa pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen memiliki korelasi data yang normal dan tidak terdapat masalah. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	2,894360
<i>Probability</i>	0,235233

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dari Tabel di atas diketahui bahwa nilai *Probability* yaitu sebesar 0,235233 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti data residual dalam model penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam model regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
X1	1,778047
X2	1,260982
X3	2,045792

Sumber: Data diolah Eviews 10

Nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,778047, variabel inflasi sebesar 1,260982, dan variabel nilai tukar sebesar 2,045792. Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai VIF pada seluruh variabel penelitian lebih kecil dari nilai 10 (<10).

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi perbedaan varian residual dari observasi yang satu ke observasi yang lain. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Prob.F	0,0302
Prob. Chi-Square	0,0330
Prob. Chi-Square	0,0112

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dari hasil uji di atas diperoleh nilai Prob. Chi-Square dari masing-masing variabel keduanya menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) sehingga terjadi masalah heterokedastisitas. Eviews telah menciptakan suatu *buildt in routine* untuk melakukan teknik koreksi setiap pengujian data, salah satunya koreksi heterokedastisitas. Cara mengatasi masalah heterokedastisitas bisa dengan dengan transformasi logaritma natural. Mekanisme yang dilakukan dengan cukup menambahkan **log** di belakang syntax regresi. Setelah dilakukan perbaikan, maka didapati hasilnya:

Tabel 6. Perbaikan Uji Heterokedastisitas

Prob.F	0,8609
Prob. Chi-Square	0,8484
Prob. Chi-Square	0,8575

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dari hasil perbaikan uji di atas diperoleh nilai Prob. Chi-Square dari masing-masing variabel keduanya menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) yaitu 0,8484 dan 0,8575 sehingga penelitian ini layak untuk diteliti karena telah terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Prob. F	0,0000
Prob. Chi-Square	0,0000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Pada Tabel 7 di atas diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,0000 di mana nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Mekanisme yang dilakukan untuk memperbaiki cukup dengan hanya menambahkan **ar(t)** di belakang syntax regresi, di mana t adalah derajat autokorelasi yang diduga terdeteksi gejala autokorelasi (Doddy Ariefianto, 2012). Setelah dilakukan perbaikan, maka didapati hasil Durbin-Watson Stat sebesar 2,032267.

Setelah melakukan perbaikan autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson telah terkoreksi dari gejala autokorelasi sebesar 2,032267 dan untuk nilai $dL = 1,4136$ dan $dU = 1,6723$. Dinyatakan tidak terdapat masalah autokorelasi positif dan negatif jika nilai $DW > dU$ dan $(4 - DW) > dU$. Dari pengujian di atas diperoleh nilai $DW (2,032267 > dU (1,6723))$ dan $4 - 2,032267 = 1,96773 > 1,6723$) yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-17.905.538	1.663.900,0	-10,76119	0,0000
X1	4.753.584	427.054,3	11,13110	0,0000
X2	-194.455,1	118.906,8	-1,635357	0,1090
X3	-149,6146	102,4324	-1,460617	0,1511
<i>R-squared</i>	0,806257			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,793341			
<i>F-Statistic</i>	62,42204			
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000			

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda di atas dapat diketahui secara sistematis bahwa metode analisisnya sebagai berikut:

- a. Konstanta $\alpha = -17905538$, Konstanta bernilai negatif, ini artinya jika Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar (X3) dianggap konstan = 0, maka nilai laju pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia akan semakin berkurang atau minus -17905538,
- b. Nilai koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 4753584. Ini artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1%, maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4753584, dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. Nilai koefisien regresi pada variabel inflasi sebesar -194455,1. Ini artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1%, maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami penurunan sebesar -194455,1 dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d. Nilai koefisien regresi pada variabel nilai tukar sebesar -149.6146, Ini artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan 1%, maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan menurun sebesar -149,6146 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dijelaskan variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model yang digunakan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,793341. Ini artinya secara simultan variabel independen mampu menjelaskan mengenai variabel dependen sebesar 79,33%. Adapun 20,67% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

Hasil Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen. Dari data di atas diperoleh derajat kebebasan (dk) yaitu $49 - 4 = 45$ dengan taraf 0.05 diperoleh nilai t_{tabel} 1,67943. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9 dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t_{hitung} 11,13110 $>$ t_{tabel} 1,67943 yang artinya secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
- b. Inflasi memiliki nilai t_{hitung} 1,635357 $<$ t_{tabel} 1,67943 yang artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
- c. Nilai tukar memiliki nilai t_{hitung} 1,460617 $<$ t_{tabel} 1,67943 yang artinya secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 62,42204 $>$ F_{tabel} 2,812. Ini artinya secara simultan atau bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Sejalan dengan penelitian Popy Citra Juita, Yuni Wardi, dan Hasdi Aimon (2016) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Suramaya Suci Kewal (2012) yang menyatakan di mana *return* saham berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, berdasarkan uji regresi pertumbuhan ekonomi didapati nilai koefisien sebesar 4753584. Ini artinya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Dengan demikian hasil penelitian ini searah dengan teori dari Tandelilin yang memaparkan bahwa membaiknya pertumbuhan ekonomi sama artinya dengan meningkatnya penjualan perusahaan sekaligus membuka kesempatan perusahaan akibat dari meningkatnya daya beli masyarakat. Bertambahnya pendapatan perusahaan juga akan menaikkan profitabilitas perusahaan, dan akan menguatkan harga saham karena harga saham perusahaan meningkat (Tandelilin, 2010).

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Penelitian Ditha Fitria Syari (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak memengaruhi pergerakan saham. Sejalan dengan itu Rega Saputra (2017) juga menyimpulkan bahwa inflasi

tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Dua penelitian di atas searah dengan penelitian ini, berdasarkan hasil uji regresi didapati nilai koefisien inflasi sebesar -194455,1 memiliki tanda yang negatif. Ini artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka naik dan turunnya inflasi tidak akan memengaruhi investor untuk berinvestasi di pasar modal syariah, karena investor meyakini meski sedang terjadi inflasi yang mengakibatkan harga barang naik secara menyeluruh namun Indeks Saham Syariah Indonesia akan kembali menguat dan tetap stabil. Hal ini karena perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia tidak begitu terdampak oleh adanya inflasi. Maka dari itu dalam berinvestasi investor tidak menjadikannya sebagai tolok ukur.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Beberapa penelitian terdahulu, menyimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suciningtias dan Khoiroh (2012) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rega Saputra (2017) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian Marfudin (2020) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pergerakan saham. Dalam penelitian ini, berdasarkan uji regresi diperoleh nilai koefisien nilai tukar dengan tanda negatif -149,6146.

Hasil ini menandakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dikarenakan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia tidak melakukan transaksi internasional atau kegiatan ekspor dan impor. Maka dari itu, perubahan nilai tukar berhubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia ketika mengalami pelemahan, tidak menurunkan minat investor menempatkan dananya untuk investasi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil Uji F (Simultan) menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $62,42204 > 2,812$ dan dapat dilihat juga dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya 5% atau $0,000000 < 0,05$ yang berarti sesuai atau memiliki arti dan hipotesis diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa secara parsial Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sedangkan Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun secara simultan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Doddy, M. A. (2012). *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, I. (2018). *Ekonomi pembangunan: Pendekatan transdisipliner*. Medan: Perdana Publishing.
- Harahap, M. I., & Harahap, R. D. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi aset BPRS. *At-Tijarah Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(1), 67-82. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v5i1.1645>
- Iskandar, A. Z. (2014). *Modal : Teori dan aplikasi* (Edisi pertama). Jakarta: Nasindo Internusa.
- Imsar. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode 1989-2016. *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 145-164.
- Karim, A. (2008). *Ekonomi makro Islami* (Edisi kedua). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi moneter dan kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia dalam Tinjauan Histori, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, M. D. K., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh penanaman modal asing dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia periode kuartal IV 2008-

- 2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2), 155-163.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2014). *Teori ekonomi makro: Suatu pengantar* (Edisi II). Jakarta: FE UI.
- Ria, R. A. (2020). *Diktat perekonomian Indonesia*. Medan: FEBI UINSU.
- Samsul, M. (2014). *Pasar modal dan manajemen portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sunariyah. (2012). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi makro syariah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id
- www.idx.co.id